

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF KEPADA BAYI DI PUSKESMAS SEBANGKAU KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS

Rodhiya Fricilia¹⁾, Agustiansyah²⁾

^{1,2)}Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

ABSTRAK

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa makanan dan minuman tambahan lainnya pada bayi berumur 0-6 bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI eksklusif ini. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi. Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu, hal ini berdasarkan stadium laktasi (Setiowati, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, pekerjaan ibu dan media promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan *cross sectional study*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 57 ibu bayi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ($p = 0,054$), tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ($p = 0,933$), tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ($p = 0,962$), dan tidak terdapat hubungan antara media promosi susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif ($p = 0,985$). Disimpulkan bahwa dari semua variable yang diuji tidak terdapat hubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Disarankan kepada ibu bayi agar memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sampai berusia 6 bulan.

Kata Kunci: Pemberian ASI, Pengetahuan, Sikap Ibu, Pekerjaan Ibu, Media Promosi Susu Formula

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is only breastfeeding without additional food and drinks in infants aged 0-6 months. Even water is not given in this exclusive breastfeeding stage. Breast milk is a fat emulsion in a solution of protein, lactose, and organic salt secreted by the two halves of the mother's breast gland, as the main food for the baby. The composition of breast milk is not the same from time to time, this is based on lactation stage (Setiowati, 2010). This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, maternal work and promotional media for formula milk with exclusive breastfeeding at the Puskesmas in the District of Pemangkat, Sambas Regency. The type of research used is the survey method with a cross sectional study approach. Sampling was done by purposive sampling with a sample of 57 mothers. Data analysis was performed using the chi-square test. The results showed that there was no relationship between the knowledge of mothers with exclusive breastfeeding ($p = 0.054$), there was no relationship between the attitudes of mothers with exclusive breastfeeding ($p = 0.933$), there was no correlation between the work of mothers with exclusive breastfeeding ($p = 0.962$), and there is no relationship between the promotion media of formula milk with exclusive breastfeeding ($p = 0.985$). It was concluded that of all the variables tested there was no relationship with exclusive breastfeeding in infants in the Puskesmas that was as far as Pemangkat District, Sambas Regency. It is recommended that mothers give exclusive breastfeeding to their babies until they are 6 months old.

Keywords: Giving Breastfeeding, Knowledge, Attitudes of Mothers, Workers Mother, Media Promotion for Formula Milk

PENDAHULUAN

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi, karena ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna baik secara kualitas maupun kuantitas. ASI sebagai makanan tunggal akan mencukupi kebutuhan tumbuh kembang bayi normal sampai usia 4-6 bulan (Gultom, 2010). World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui dengan ASI selama paling sedikit 6 bulan. Menurut WHO, ASI eksklusif berarti pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enam bulan, air putihpun tidak diberikan. Pada tahun 2002. Dengan demikian ketentuan sebelumnya bahwa ASI eksklusif itu cukup 4 bulan sudah tidak berlaku lagi.

UNICEF memperkirakan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia di bawah lima tahun. Suatu penelitian di Ghana yang diterbitkan dalam jurnal *Pediatrics* menunjukkan 16% kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada bayi sejak hari pertama kelahirannya. Angka ini naik menjadi 22% jika pemberian ASI dimulai dalam satu jam pertama setelah kelahiran bayi (Rahmadhanny, 2011). Hal senada juga didukung dengan hasil Riskesdas 2013 persentase pemberian ASI eksklusif dalam 24 jam terakhir dan tanpa riwayat diberikan makanan dan minuman selain ASI pada umur 6 bulan sebesar 30,2%. Inisiasi menyusui

dini kurang dan satu jam setelah bayi lahir adalah 34,5%, tertinggi di Nusa Tenggara Barat. yaitu sebesar 52,9% dan terendah di Papua Barat 21,7% (Riskesdas, 2013)

Penelitian juga mendapatkan anak-anak yang tidak mendapatkan ASI mempunyai IQ lebih rendah 7-8 poin dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Terbukti bahwa bayi yang diberi susu formula memiliki resiko meninggal pada bulan pertama, jika dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif peluang kematian 25 kali lebih tinggi pada bayi yang diberi susu formula (Susanto, 2015)

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011, pemberian ASI eksklusif untuk bayi 0-6 bulan tahun 2007 sebesar 58,8%, sedangkan data tahun 2011 sebesar 32,2%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan sebesar 26,6%, sedangkan target yang harus dicapai ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu 80%, jadi dari data tahun 2011 masih sangat jauh mencapai target.

Berdasarkan Data Profil Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat tahun 2013, pencapaian ASI eksklusif pada bayi umur 0-12 bulan yaitu sebanyak 28%, sedangkan target yang harus dicapai adalah 70%. Hal ini yang berarti sebagian besar bayi tidak mendapatkan ASI. ASI eksklusif merupakan air susu yang diberikan kepada bayi dari usia 0-6 bulan tanpa diberikan makanan atau minuman apapun. Faktor pekerjaan yang mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI seperti ibu yang sibuk

pergi ke sawah ketika bayinya masih tidur, sedangkan pulang dari sawah pada waktu sore hari sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan ASI kepada bayi mereka, begitu juga dengan pekerjaan yang lainnya.

Tingkat pengetahuan menjadi faktor pemberian ASI karena kurangnya pengetahuan sang ibu tentang pentingnya ASI membuat ibu jarang memberikan ASI kepada bayi mereka dan menggantinya dengan susu formula atau langsung memberi bayinya makanan pendamping ASI seperti bubur susu, dan lain sebagainya. Sikap termasuk dalam faktor pemberian ASI karena dari sekian ibu yang memiliki bayi, mereka beranggapan jika mereka memberikan ASI, payudara mereka tidak akan terlihat kencang lagi. Dan juga umur juga dikatakan faktor dalam pemberian ASI yang mana banyak pasangan muda yang telah menjadi ayah dan ibu, sedangkan pada umur yang bisa dikatakan masih usia sekolah belum memiliki kesiapan sepenuhnya untuk memiliki bayi.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalahnya adalah bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sebangkau Kabupaten Sambas. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* dengan pendekatan *cross sectional* untuk menjelaskan hubungan variabel-variabel antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada tanggal 01-08 Juli 2015

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai usia bayi 0-12 bulan yang ada di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dengan jumlah populasi bayi 215 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah total seluruh populasi bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.

Instrumen atau alat ukur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berupa daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk mendapatkan data pengetahuan, sikap, pekerjaan, dan media promosi susu formula. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif kepada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara 26 ibu yang pengetahuannya kurang dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 42,3% ibu yang memberikan ASI mereka secara eksklusif. Sedangkan dari 31 ibu yang pengetahuannya baik sebanyak 67,7% ibu yang memberikan ASI mereka secara eksklusif. Dari hasil persentase tersebut, ibu yang mendapatkan pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan ibu yang mendapatkan pengetahuan kurang. Pada tabel 1 disajikan hubungan antara pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas:

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas

Pengetahuan ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Total		Ko-relasi
	Tidak		Ya		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	15	42,3	11	42,3	26	100	0,054
Baik	10	32,3	21	67,7	31	100	

Kurang	15	57,7	11	42,3	26	100	0,054
Baik	10	32,3	21	67,7	31	100	

Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,054$ ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Antara Sikap Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif kepada Bayi Usia 0-12

Hasil penelitian yang dilakukan dari 30 ibu menunjukkan bahwa ibu yang kurang baik cara pemberian ASI eksklusif sebanyak 56,7%. Sedangkan ibu yang baik cara pemberian ASI eksklusif sebanyak 55,6%. Pada tabel 2 disajikan hubungan antara sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas:

Tabel 2. Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas

Sikap Ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Total		Korelasi
	Tidak		Ya		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang baik	13	43,3	17	56,7	30	100	0,933
Baik	12	44,4	15	55,6	27	100	

Hasil Uji statistic *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,933$ ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif kepada Bayi Usia 0-12

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara 23 ibu yang bekerja sebanyak 56,5% ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sedangkan dari 34 ibu yang tidak bekerja sebanyak 55,9% ibu memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Dari hasil persentase tersebut, ibu yang tidak bekerja lebih banyak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan ibu yang bekerja. Pada tabel 3 disajikan hubungan antara pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif kepada bayinya usia 0-12 bulan di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat kabupaten Sambas:

Tabel 3. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas

Pekerjaan Ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Total		Korelasi
	Tidak		Ya		N	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	10	43,5	13	56,5	23	100	0,962
Tidak Bekerja	15	44,1	19	55,9	34	100	

Hasil Uji statistic *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,962$ ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Antara Media Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian ASI Eksklusif kepada Bayi Usia 0-12

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 ibu yang tidak berpengaruh sebanyak 56,3% ibu memberikan ASI eksklusif. Sedangkan dari 25 ibu yang berpengaruh terdapat sebanyak 56% ibu memberikan ASI eksklusif. Dari persentase tersebut ibu yang tidak berpengaruh lebih terhadap media promosi susu formula lebih banyak dibandingkan ibu yang berpengaruh. Pada

tabel 4 disajikan hubungan antara media promosi susu formula terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas:

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas

Media Promosi Susu Formula	Pemberian ASI Eksklusif				Total		Korelasi
	Tidak		Ya		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pengaruh	14	43,8	18	56,3	32	100	0,985
Pengaruh	11	44,0	14	56,0	25	100	

Hasil Uji statistic *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,985$ ($p > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

Pembahasan

Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja tanpa makanan dan minuman tambahan lainnya pada bayi berumur 0-6 bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI eksklusif ini. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi. Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu, hal ini berdasarkan stadium laktasi (Setiowati, 2010). Dari hasil penelitian ini mendapatkan bahwa cakupan ibu yang memberikan ASI eksklusif meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 56,1%. Sedangkan data yang didapatkan dari Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas hanya 28% sedangkan target yang harus dicapai yaitu 70%. Meskipun peningkatan tersebut masih belum mencapai target, tapi sudah mulai ada perubahan dari ibu-ibu di sekitar wilayah kerja Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.

Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-12 Bulan

Yang dimaksud dengan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI disini adalah tahunya ibu tentang apa itu ASI dan juga manfaat dari ASI tersebut. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Pengetahuan ibu yang rendah tentang pemberian ASI eksklusif akan membentuk penilaian negatif, sehingga akan merubah perilaku ibu dalam menyusui. Sedangkan pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI akan membentuk penilaian positif dengan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah dalam pemberian ASI eksklusif, karena ibu tahu bahwa ASI eksklusif memberikan banyak manfaat dan menyusui merupakan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dalam pertumbuhan dan perkembangan (Setiowati, 2011).

Pada penelitian ini yang menghasilkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif karena ibu-ibu yang memiliki bayi tersebut selalu datang jika ada posyandu. Sehingga pada saat posyandu, petugas kesehatan selalu memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif dan

didengarkan dengan baik oleh ibu-ibu tersebut. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa diperoleh nilai $p = 0,054$ ($p > 0,05$) yang berarti ibu yang mendapatkan pengetahuan baik lebih banyak persentasenya dibandingkan dengan ibu yang berpengatahuan kurang, yaitu pengetahuan baik sebanyak 67,7% ibu dan yang berpengatahuan kurang sebanyak 42,3% ibu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ida (2011) yang mengatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok. Di dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ibu yang berpengatahuan tinggi tentang ASI akan memiliki proporsi yang baik dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan ibu yang berpengatahuan rendah akan memiliki proporsi kurang pada pemberian ASI eksklusif. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan ibu merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena tindakan yang didasari oleh pengetahuan. Penelitian Mamonto (2015), menyatakan bahwa pengetahuan ibu adalah segala sesuatu yang diketahui oleh ibu terkait dengan ASI eksklusif untuk menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai umur 6 bulan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hubungan Antara Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-12 Bulan

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulasi atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, dan sebagainya). Sikap merupakan suatu tindakan atau aktifitas. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka. Sikap juga merupakan kesiapan bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu atau sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2007).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Chi-square* yaitu $p = 0,933$ ($p > 0,05$), yang berarti cara ibu dalam pemberian ASI sudah banyak yang benar. Dapat juga dilihat pada ibu yang mendukung cara pemberian ASI sebanyak 55,6% lebih sedikit dibandingkan yang tidak mendukung cara pemberian ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ida (2011) yang menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok dengan ($p=0,213$). Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif banyak yang menjawab tidak setuju dari pertanyaan yang diberikan juga berarti tidak mendukung. Karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari membuat ibu berpikir yang mereka lakukan sudah benar.

Sikap tentang pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk bersedia atau kesiapan untuk memberikan ASI secara eksklusif. Dalam hubungannya dengan ASI eksklusif, sikap ibu adalah bagaimana reaksi atau respon tertutup ibu menyusui terhadap ASI eksklusif. Jika ibu sudah memiliki sikap yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif, maka perilakunya menjadi lebih konsisten (Wenas, 2010).

Hubungan Antara Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-12 Bulan

Menurut Soetjiningsih (1997), ada kecenderungan makin banyak ibu yang tidak memberikan ASI pada bayinya. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya ibu yang bekerja terutama

di kota-kota besar. Peran ganda seorang ibu antara mengasuh anak dengan bekerja di luar maupun di dalam lingkungan rumah, sering membuat seorang ibu mengalami kesulitan dalam pemberian ASI eksklusif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Chi-square* $p = 0,962$ ($p > 0,05$). Dapat juga dilihat dari ibu yang tidak bekerja memberikan ASI sebanyak 55,9% dan yang ibu yang bekerja sebanyak 56,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggrita (2009) tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,955$). Dijelaskan bahwa ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak memberikan ASI dibandingkan dengan ibu yang bekerja dikarenakan ibu yang tidak bekerja lebih memiliki banyak waktu di rumah bersama bayinya, jadi pada saat bayinya mulai meminta ibu siap melayani. Ibu yang bekerja persentase pemberian ASInya lebih rendah karena waktu yang mereka miliki harus dibagi, setengah untuk pekerjaan di luar dan setengah lagi untuk di rumah. Ketika ibu pergi bekerja bayinya masih tidur sehingga responden berinisiatif untuk memberikan susu formula agar anak-anak mereka tidak kelaparan pada saat mereka tidak sempat memberi ASI.

Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan, meski cuti hamil hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerah ASI, dukungan lingkungan kerja, dan seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberi ASI secara eksklusif selama 6 bulan (Roesli, 2005). Menurut Ekiawati (2002) partisipasi angkatan kerja wanita dari tahun ke tahun semakin meningkat. Salah satu hal yang menyebabkan hal tersebut adalah faktor ekonomi yang mendesak wanita turut serta dalam pencarian nafkah keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas untuk menyusui bayinya, selain itu tenaga yang terkuras selama bekerja biasanya menjadikan ibu terlalu letih untuk menyusui bayinya.

Hubungan Antara Media Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif

Penyebab menurunnya angka pemberian ASI dan peningkatan pemberian susu formula antara lain minimnya pengetahuan para ibu tentang manfaat ASI atau cara menyusui yang benar, sedikitnya pelayanan konseling dan dukungan dari petugas kesehatan, persepsi sosial budaya yang menantang ASI, keadaan yang tidak mendukung bagi para ibu bagi yang bekerja, serta agresif untuk mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan susu formula. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara media promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Chi-square* $p = 0,962$ ($p > 0,05$). Selain itu dapat dilihat juga ibu yang tidak berpengaruh sebanyak 56,3% lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berpengaruh. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa yang tidak berpengaruh ini berpikir harga susu formula tersebut mahal, maka dari itu responden lebih memilih memberikan ASI kepada bayinya. Selain itu juga ASI lebih praktis dan hemat tanpa banyak mengeluarkan uang.

Rulina (2010) menyatakan bahwa terdapat lebih dari 100 jenis zat gizi dalam ASI antara lain AA, DHA, Taurin, dan lain-lain yang tidak terdapat dalam susu sapi dan tidak ada satu pun susu lain bias menyamainya. Meskipun produsen susu for-

mula mencoba menambahkan zat gizi tersebut, tetapi hasilnya tetap tidak biasa menyamai kandungan gizi yang terdapat dalam ASI. Dan juga tidak semua zat gizi yang terdapat dalam susu formula bias diserap oleh tubuh bayi.

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.
2. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.
3. Tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.
4. Tidak ada hubungan bermakna antara media promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.

SARAN

Masih perlu dilakukan banyak penyuluhan lagi, karena meskipun pemberian ASI sudah mulai meningkat tetapi persentase pemberian ASI di Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas belum mencapai target yang ditetapkan dari pemerintah yaitu 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab. (2013). Hubungan Promosi Susu Formula dengan Pengambilan Keputusan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. *Skripsi*.
- Anggrita. (2009). Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Amplas. *Karya Tulis Ilmiah*.
- BLUD Puskesmas Sebangkau Kecamatan Pemangkat, 2012 Profil Puskesmas
- Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. (2011). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat
- Ekiawati. (2002). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI pada Ibu tidak bekerja. *Skripsi*.
- Gultom. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Tidak Memberikan ASI Eksklusif kepada Bayinya Di Dusun IX Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Ida. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok. *Skripsi*.
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahmadhanny. (2011). Faktor Penyebab Putusnya ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Rumbai Kecamatan Pesisir. *Skripsi* .
- Riskesdas. (2013). badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Jurnal* .
- Roesli. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Agri Wijaya.
- Roesli. (2005). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- Rulina. (2010). Pemberian Susu Formula Berisiko Tinggi bagi Kesehatan Bayi. *Jurnal*.
- Setiowati. (2010). Hubungan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal* .
- Simamora. (1998). *Pedoman Kesehatan dan Perawatan Anak*. Bandung: CV. PIONIR JAYA.
- Soetjingsih. (1997). *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Susanto. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula pada Bayi yang Dirawat Di Ruang Nifas RSUP Prof. DR. R. D. Kandaou Manado. *Jurnal*.
- Wadud. (2013). Hubungan Umur Ibu dan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Berusia 0-6 Bulan di Puskesmas Pembina Palembang. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Palembang*.
- Widjaja. (2004). *Gizi Tepat untuk Perkembangan Otak dan Kesehatan Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Setiowati. (2011). Hubungan Faktor-Faktor Ibu dengan Pelaksanaan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 6-12 Bulan Di Desa Cilacap Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kabupaten Subang Periode Januari – Juli 2011. *Skripsi*.